

ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI PETANI KARET DI DESA TANJUNG ALAI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR

Roza Yulida, Rosnita, Yulia Andriani

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jl. HR. Subrantas. Km 12.5 Simpang Baru Kode Pos 28293, Pekanbaru
Email: roza.yulida@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Jaringan komunikasi merupakan hubungan antara orang perorang, yang akan membentuk pola tertentu. Pola komunikasi dapat menggambarkan bagaimana komunikasi dilakukan. Karet merupakan salah satu komoditi unggulan di Provinsi Riau, termasuk Kabupaten Kampar, bahkan merupakan komoditi yang menjadi budaya bagi masyarakat Riau. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis jaringan komunikasi petani karet di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Metode penentuan responden dengan menggunakan metode purposive sampling dan snowble sampling, dengan jumlah seluruh responden sebanyak 55 orang. Data yang telah didapatkan diolah dengan menggunakan UCINet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi petani karet berbentuk roda, dengan berpusat pada aktor-aktor tertentu. Aktor sentral pada informasi subsistem hulu adalah PPL, pedagang, ketua kelompok tani, Kaur Pembangunan Desa Tanjung Alai. Aktor sentral pada informasi subsistem usahatani adalah PPL, ketua kelompok tani, bendahara kelompok tani, Kaur Pembangunan Desa Tanjung Alai dan petani penggarap. Aktor sentral pada informasi subsistem hilir adalah tauke, dan ketua lelang karet Desa Tanjung Alai. Sedangkan Aktor sentral pada informasi subsistem usaha penunjang adalah ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok tani, dan ketua KUD.

Kata kunci: jaringan komunikasi, aktor, petani karet,

I. PENDAHULUAN

Kecamatan XIII Koto Kampar merupakan kecamatan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang berpotensi sebagai wilayah pengembangan tanaman perkebunan terutama pada komoditi karet (*Rubber*). Kondisi masyarakat Kampar saat ini yang sedang merintis pembangunan ekonominya untuk menjadidaerah yang lebih maju. Kecamatan XIII Koto Kampar tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah petani perkebunan karet terbanyak di Kabupaten Kampar. Kecamatan XIII Koto Kampar memiliki luas lahan perkebunan karet yaitu 14.251 Ha dan jumlah petani sebesar 7.406 KK (Dinas Perkebunan Kampar, 2017) Desa Tanjung Alai merupakan salah satu wilayah yang berpotensi dalam perkebunan karet. Pada tahun 1990 penduduk Desa Tanjung Alai berpindah dari desa kampung lama ke desa kampung baru. Perpindahan tersebut dikarenakan adanya pembangunan pembangkit listrik tenaga air (PLTA), sehingga pada saat itu pemerintah setempat memberikan perkebunan karet pada setiap kepala keluarga seluas 1ha/kk sebagai gantir ugi.

Analisis jaringan komunikasi berperan dalam mengidentifikasi aliran informasi, dan mengetahui peran dari masing-masing individu dalam jaringan, termasuk mengidentifikasi individu sentral yakni pemimpin opini (*opinion leader*) yang berperan penting dalam komunikasi petani karet. Jaringan komunikasi penting untuk dikembangkan dalam subsistem agribisnis karet mulai dari subsistem hulu sampai subsistem hilir dan didukung oleh kelembagaan penunjang, sehingga usaha pemberdayaan petani karet dapat dicapai dan terjadinya perbaikan kualitas kehidupan sosial ekonomi dalam rumah tangga petani karet tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola jaringan komunikasi petani karet dan menganalisis jaringan komunikasi tingkat individu, yang dikaji aspek : sentralitas lokal, sentralitas lokal dan kebersamaan.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Alai Kecamatan XII Koto Kampar. Pemilihan lokasi secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Tanjung Alai merupakan salah satu desa yang kelompoknya perkebunan karet masih aktif dan kegiatan penyuluhannya masih berjalan 5 tahun belakangan.

Metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan *snowble sampling*, dengan total jumlah responden sebanyak 55 orang. Variabel analisis jaringan ditingkat individu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sentralitas lokal, sentralitas global dan kebersamaan. Diperolehnya nilai variabel dalam jaringan komunikasi petani dan aktor dapat mengidentifikasi siapa aktor yang berperan penting dalam penyampaian informasi dalam jaringan. Analisis jaringan komunikasi ditingkat individu dihitung dengan software UCINET VI.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

a. Karakteristik internal

Distribusi umur petani karet di Desa Tanjung Alai hampir keseluruhan berada pada golongan usia produktif yaitu sebanyak 50 (90%) petani dan 5 (10%) petani lainnya berada pada usia tidak produktif. Hal ini menggambarkan bahwa petani karet mudah dalam mencari dan menyerap informasi usahatani karet yang diberikan oleh komunikator (penyuluh, ketua kelompoknya, dan sumber lainnya).

Tingkat pendidikan petani responden terbanyak berada pada lulusan SMP-SMA berjumlah 31 orang (56,46%). Sedangkan, lulusan tidak tamat SD - SD berjumlah 18

orang (32,73%), dan lulusan D3 – S1 berjumlah 6 orang (10,90%). Kondisi yang demikian menjelaskan bahwa sebagian besar petani karet merupakan petani yang memiliki tingkat pendidikan terakhir kategori sedang dan rendah, hal ini menyebabkan ketergantungan pengetahuan dan informasi kepada petani yang berpendidikan tinggi dan pengurus kelompok tani.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden adalah dominan pada kelompok 1-2 jiwa tanggungan keluarga yaitu sebanyak 32 orang (58,18%). Sementara itu, distribusi jumlah tanggungan keluarga 5-6 jiwa sebanyak 2 orang (3,63%) dan distribusi jumlah tanggungan keluarga 3-4 jiwa sebanyak 21 orang (38,18%). Kondisi ini menyatakan bahwa jumlah tanggungan petani karet di Desa Tanjung Alai tergolong rendah (1-2 jiwa).

Pengalaman usahatani karet petani responden menunjukkan bahwa sebanyak 45 (81%), pengalaman petani sampel dalam berusahatani karet tergolong berpengalaman lama (≥ 15 tahun), dan sisanya 19%, dengan pengalaman dibawah 15 tahun.

Petani responden berdasarkan luas kepemilikan lahan berada pada kategori lahan sedang yaitu petani yang memiliki lahan sebesar (0,6 Ha-2 Ha) sebanyak 42 jiwa atau 76,36%. Sedangkan, petani yang memiliki luas lahan pada kategori lahan sempit yaitu petani yang memiliki lahan sebesar (0,5 Ha) sebanyak 4 orang atau 7,27% dan petani yang memiliki luas lahan pada kategori lahan luas sebesar (> 2 Ha) sebanyak 9 orang atau 16,36%.

Tingkat kekosmopolitan adalah kemampuan seseorang petani untuk berhubungan dengan lingkungan yang sangat luas. Mardikanto (2009) menambahkan adanya tingkat kekosmopolitan atau hubungan dengan dunia luar, diluar sistem sosialnya yang dapat dilihat dari frekuensi dan jarak kegiatan bepergian maupun pemanfaatan media massa.

Kekosmopolitan petani karet di Desa Tanjung Alai termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 1,76. Hal ini menunjukkan petani karet di Desa Tanjung Alai cukup aktif dalam membaca informasi tentang tanaman karet melalui media massa. Petani juga aktif bergaul dengan penyuluh, petani dapat menghubungi penyuluh dalam pertemuan kelompok tani. Sebagian besar petani tidak berpergian ke suatu tempat untuk mencari informasi pengetahuan atau pelatihan tentang usahatani karet. Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi yaitu Diploma 3 hingga Strata 1 biasanya aktif membaca informasi tentang usahatani karet, bergaul dengan penyuluh, dan berpergian ke luar daerah untuk mencari informasi

b. Karakteristik eksternal

Intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi tentang usahatani karet, merupakan karakteristik eksternal yang dikaji pada penelitian ini.

Tabel. Karakteristik Eksternal petani karet di Desa Tanjung Alai

| No. | Uraian | Skor | Kategori |
|----------------|---|------|----------|
| 1. | Intensitas Penyuluhan | 2,20 | Sedang |
| 2. | Ketepatan saluran penyuluhan | 2.12 | Sedang |
| 3. | Jumlah sumber informasi tentang usahatani karet | 2,21 | Sedang |
| Rata-rata Skor | | 1.87 | Sedang |

Intensitas penyuluhan petani di Desa Tanjung Alai dilaksanakan masih ada. Dapat dilihat dari skor 2,20 dengan kategori sedang, dimana penyuluh jarang melakukan penyuluhan secara langsung. Penyuluh hanya melakukan evaluasi jarak jauh terhadap petani dan jarang sekali penyuluh turun langsung ke lapangan. Namun, kegiatan penyuluhan tersebut masih ada, terutama ketika adanya pendampingan kepada kelompok tani pada saat penanaman.

Ketepatan saluran penyuluhan petani karet di Desa Tanjung Alai termasuk dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 2,12. Hal itu dikarenakan pemahaman petani terhadap materi penyuluhan yang disampaikan dengan cara ceramah dan diskusi hanya sekedar mengetahui dan memahami, petani belum tentu mampu untuk mempraktekkan materi tersebut. Seperti materi pembuatan naungan lateks agar air hujan tidak masuk ke dalam tempat penampungan lateks. Materi tersebut merupakan sesuatu yang menarik untuk dipelajari petani, namun karena penyampaian cara pembuatan naungan tersebut hanya sebatas ceramah dan diskusi tanpa ditunjang dengan demonstrasi langsung, maka petani ada yang tidak mampu mempraktekkannya.

Jumlah sumber informasi yang diterima petani baik dari penyuluhan langsung ataupun dari media seperti majalah, *handphone*, televisi dan sumber-sumber media lainnya. Jumlah sumber informasi yang diperoleh petani karet di Desa Tanjung Alai terhadap usahatani karet termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 2,30. Jumlah informasi terbaru usahatani karet yang diterima petani rata-rata sebanyak 3 dari 4 informasi.

Jaringan Komunikasi

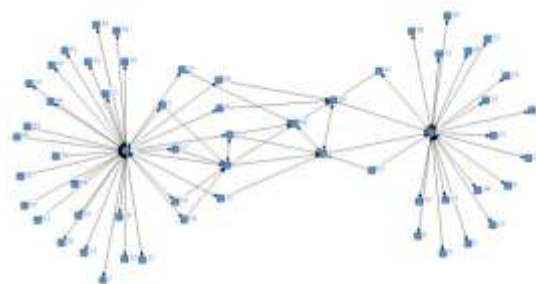
Struktur komunikasi dapat dipelajari melalui analisis jaringan komunikasi. Analisis jaringan komunikasi merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk

mempelajari tingkah laku manusia. Metode penelitian jaringan komunikasi untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisis. Tujuan penggunaan analisis jaringan komunikasi adalah untuk mengidentifikasi struktur komunikasi, serta untuk memahami bagaimana gambaran interaksi anggota dalam suatu sistem (Setiawan, 2012).

Jaringan komunikasi yang terbentuk diantara petani karet di Desa Tanjung Alai pada dasarnya merupakan proses yang menunjukkan siapa berkomunikasi dengan siapa serta bagaimana suatu informasi mengenai sub sistem agribisnis yang dibagi kedalam empat kelompok yaitu sub sistem hulu (upstream agribusiness, subsistem usaha tani (on farm agribusiness), sub sistem hilir (down stream agribusiness), dan sub sistem lembaga penunjang (off farm), yang disampaikan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh petani karet.

a. Sosiogram jaringan komunikasi subsistem hulu

Menurut Saragih (2010), subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) merupakan faktor input (*input factor subsystem*) yaitu subsistem pengadaan sarana produksi pertanian. Kegiatan subsistem ini berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian, yaitu memproduksi dan mendistribusikan bahan, alat dan mesin yang dibutuhkan usahatani atau budidaya. Jaringan komunikasi mengenai subsistem hulu pada petani karet di Desa Tanjung Alai terbentuk karena adanya pengadaan dan penyaluran sarana produksi yang dibutuhkan petani dalam melakukan usahatani tanaman karet. Sarana produksi yang digunakan petani karet adalah bibit, pupuk, pestisida, cuka, perangsang lateks dan peralatan (pisau sadap, parang, ember, batok dan kendaraan pengangkutan produksi).



Gambar 5. Sosiogram jaringan komunikasi subsistem hulu di Desa Tanjung Alai

Keterangan:

58 : PPL

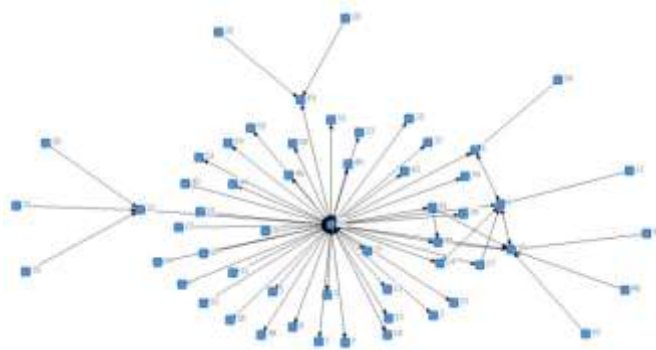
57,56 : Pedagang

6, 39 : Ketua kelompok tani
 2 : Kaur Pembangunan Desa Tanjung Alai

Bentuk jaringan komunikasi yang memusat pada petani karet di Desa Tanjung Alai menggambarkan adanya peranan-peranan khusus yang dimiliki oleh individu dalam jaringan. Individu-individu tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani. Lebih lanjut, Identifikasi terhadap individu tersebut akan mengetahui peranan individu terhadap jaringan. Pola yang terbentuk yaitu pola roda dengan pusat roda pada individu bernomor 56 dan 57. Bentuk jaringan komunikasi roda sebenarnya cukup baik karena dapat bergerak pada satu komando dimana ketika individu A menyarankan pada individu B, C dan D maka individu B, C, dan D akan mengikuti perintah tersebut dan kepengawasan terpusat pada pedagang yaitu node 56 dan 57.

b. Sosiogram jaringan komunikasi subsistem usahatani

Menurut Saragih (2010) subsistem usahatani yaitu kegiatan di tingkat petani, pekebun, peternak dan nelayan serta dalam arti khusus termasuk juga kegiatan kehutanan yang berupaya mengelola input-input (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi dana manajemen) untuk menghasilkan produk pertanian. Secara umum, informasi subsistem usahatani mengelola input-input pada petani karet meliputi pembukaan lahan, perawatan bibit, jarak tanam, penanaman, perawatan tanaman menghasilkan, cara menderes, penggunaan pupuk, dan penggunaan sorak (perangsang getah).



Gambar 6. Sosiogram jaringan komunikasi subsistem Usahatani di Desa Tanjung Alai

Keterangan:
 56 : PPL
 6, 19, 39 : Ketua kelompok tani
 21 : Bendahara kelompok tani
 4 : Petani penggarap
 2 : Kaur Pembangunan Desa Tanjung Alai

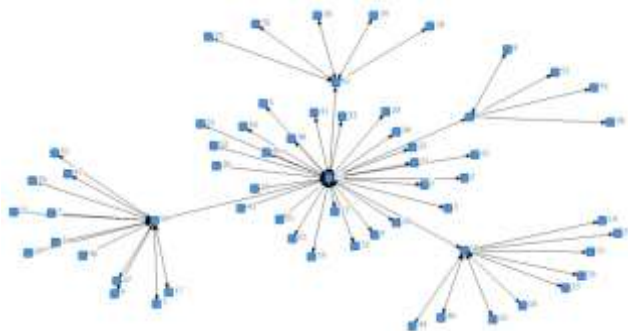
Jaringan komunikasi sebagian besar berpola roda dengan pusat roda pada individu bernomor 56. Bentuk jaringan komunikasi roda sebenarnya cukup baik karena dapat bergerak pada satu komando dimana ketika individu A menyarankan pada individu B, C

dan D maka individu B, C, dan D akan mengikuti perintah tersebut atau disebut dengan Hypodermic Needle Theory atau biasa kita ketahui dengan teori jarum suntik. Sebagaimana dikemukakan oleh DeVito (2011), bahwa struktur jaringan berbentuk roda ini merupakan suatu pola yang sangat memusat, unggul untuk tugas-tugas rutin yang dapat menerima sejumlah kesalahan. Bentuk jaringan yang memusat tersebut, berhubungan dengan dimensi komunikasi yang dikaji dalam jaringan ini yakni subsistem usahatani, dimana petani memilih berhubungan langsung dengan penyuluh.

c. Jaringan Komunikasi dalam subsistem hilir (down stream agribusiness)

Firdaus (2008), Subsistem hilir merupakan subsistem pengolahan dan pemasaran (tata niaga) produk-produk pertanian dan olahannya. Dalam subsistem ini terdapat suatu mata rantai atau rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan hingga distribusi produk pertanian hingga ke konsumen.

Jaringan komunikasi mengenai sub sistem hilir di desa Tanjung Alai dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu jaringan komunikasi pemasaran karet lelang dan jaringan komunikasi karet non lelang. Hal ini karena terdapat perbedaan aktor-aktor yang berperan antara pemasaran karet lelang dan non lelang. Individu yang berperan dalam jaringan komunikasi mengenai subsistem hilir pada pemasaran karet lelang dan non lelang di Desa Tanjung Alai dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 6. Sosiogram jaringan komunikasi subsistem Hilir di Desa Tanjung Alai

Keterangan:

61, 60, 59, 58 : Tauke

57 : Ketua lelang karet Desa Tanjung Alai

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar pola yang terbentuk yaitu pola roda dengan pusat roda pada individu bernomor 7, 43, 44, 45, 46, dan 47. Hal ini berkenaan dengan peranan node di dalam sistem yang menjadikan node tersebut menempati posisi sentral di dalam jaringan komunikasi subsistem hilir. Adapun peranan node 47 di dalam jaringan komunikasi yakni sebagai ketua pelelangan karet, node 7

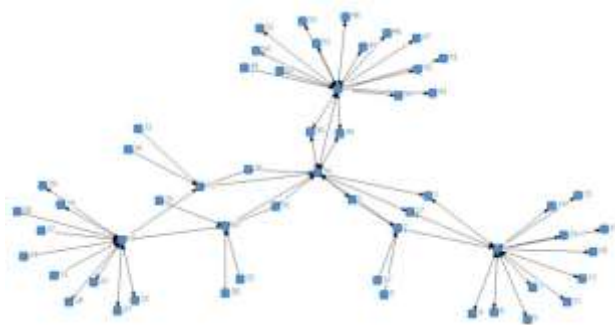
merupakan petani pemilik , Ketua RW sekaligus tauke sedangkan node 43, 44, 45 dan 46 merupakan tauke.

Sosiogram jaringan komunikasi mengenai subsistem hilir membentuk sebuah klik besar dan merupakan model jaringan personal yang mengunci (*interlocking personal network*), artinya dalam jaringan tersebut terdiri dari individu yang *homofili* namun kurang terbuka terhadap lingkungannya. Informasi yang dipertukarkan bersifat memusat dan hanya menyebar beberapa orang dalam jaringan. Petani karet dalam melakukan kegiatan pemasaran rata-rata hanya menghubungi dan mengandalkan informasi dari tauke.

d. Sosiogram jaringan komunikasi subsistem usaha penunjang

Menurut Soekartawi (2003), aspek penunjang pembangunan pertanian, khususnya yang menyangkut kebijaksanaan non-harga, yaitu antara lain kebijaksanaan infrastruktur, kelompok tani, program intensifikasi, padat karya, subsidi desa, Koperasi Unit Desa (KUD) dan program pedesaan lain.

Informasi subsistem penunjang difokuskan pada informasi kelembagaan kelompok tani dan informasi kelembagaan koperasi unit desa (KUD). Jaringan komunikasi mengenai informasi subsistem usaha penunjang pada petani karet terbentuk karena adanya interaksi petani dengan sesamanya (orang dalam kelompok) dan orang diluar kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi.



Gambar 8. Sosiogram jaringan komunikasi subsistem usaha penunjang di Desa Tanjung Alai

Keterangan:

- | | |
|-----------|--|
| 6, 19, 39 | : Ketua kelompok tani |
| 2, 20 | : Sekretaris kelompok tani |
| 21 | : Bendahara kelompok tani |
| 56 | : Ketua Koperasi Unit Desa (KUD) Desa Tanjung Alai |

Pola yang terbentuk pada subsistem kelembagaan penunjang yaitu pola roda dengan pusat roda pada individu bernomor 6 dan 24. Bentuk jaringan komunikasi roda sebenarnya cukup baik karena dapat bergerak pada satu komando dimana ketika

individu A menyarankan pada individu B, C dan D maka individu B, C, dan D akan mengikuti perintah tersebut. Adapun pola jaringan yang seharusnya dibentuk oleh para individu yang terlibat yaitu pola jaringan semua saluran karena pada model semua saluran semua individu dapat melakukan interaksi secara timbal balik tanpa menganut siapa yang menjadi tokoh sentralnya sehingga memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum (DeVito, 2011).

Analisis Jaringan Komunikasi Tingkat Individu

Indikator analisis jaringan komunikasi tingkat individu pada penelitian ini terdiri dari tiga indikator pengukuran yang merujuk pada Bulkis (2015). ketiga indikator tersebut meliputi: sentralitas lokal (*local centrality*), sentralitas global (*global centrality*), dan tingkat kebersamaan (*betweenness*). Dari analisis jaringan tingkat individu akan diperoleh derajat beragam individu dalam sosiogram yang menunjukkan seberapa baik terhubungnya suatu individu dengan lingkungannya. Sentralitas juga dapat digunakan untuk mengukur keterunggulan individu dalam sistem.

a Sentralitas lokal

Sentralitas lokal adalah derajat dimana seorang individu berhubungan dengan individu lain dalam sistem. Sentralitas lokal menunjukkan jumlah hubungan yang dapat dibuat individu. Menurut Scoot (2009) sentralitas lokal menunjukkan jumlah hubungan yang dapat dibuat individu dengan individu lain dalam sistem.

Tabel . Sentralitas lokal jaringan komunikasi petani karet pola swadaya di Desa Tanjung Alai

| Indeks Jaringan Komunikasi | Hulu | Usahatani | Hilir | Penunjang |
|----------------------------|--------|-----------|--------|-----------|
| Sentralitas local | | | | |
| Maksimum | 33.000 | 45.000 | 30.000 | 17.000 |
| Minimum | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |

Nilai sentralitas lokal tertinggi untuk informasi jaringan komunikasi subsistem hulu ditunjukkan oleh node 57 yaitu Bapak yang berperan sebagai pemilik toko pertanian. Informasi dari Bapak YZ yaitu berupa penyaluran pupuk hayati Bioboost atau pupuk Pikat NASA untuk meningkatkan produksi lateks. Selain pupuk, informasi lainnya yaitu penyaluran pestisida yaitu Agens Hayati Glio untuk mengatasi serangan layu pada tanaman karet karena jamur dan penyaluran koagulasi (pembeku) lateks yaitu Deorub. Posisinya sebagai penyedia sarana produksi membuat Bapak ST memiliki banyak hubungan dengan petani didalam jaringan subsistem hulu.

Menurut Suryanto (2004), Subsistem usahatani yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saprodi untuk menghasilkan produksi primer (*farm product*) . Berdasarkan temuan di lapangan, kegiatan ekonomi yang menggunakan saprodi pada

perkebunan karet masyarakat di Desa Tanjung Alai meliputi penggunaan peralatan untuk pembukaan lahan, penggunaan bibit untuk penanaman, penggunaan herbisida untuk membunuh gulma, penggunaan pupuk untuk perawatan tanaman, serta penggunaan obat-obatan untuk perangsang getah lateks.

Nilai sentralitas lokal pada subsistem usahatani memiliki nilai maksimum 45.00 dan nilai minimum sebesar 1.00. Artinya dalam mencari informasi mengenai subsistem usahatani individu paling banyak mampu menghubungi 45 orang dan paling sedikit sebanyak 1 orang. Individu yang memiliki nilai sentralitas lokal tertinggi adalah node 46 yaitu Ibu NM yang berperan sebagai penyuluh pertanian. Ibu NM memiliki nilai sentralitas lokal 45.00, angka tersebut yang berarti individu paling banyak mampu menghubungi 45 orang dalam sistem. Sentralitas lokal dan pengaruh yang sangat besar dimiliki Ibu NM dalam jaringan komunikasi mengenai subsistem usahatani dikarenakan posisinya sebagai salah satu penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Tanjung Alai. Ibu NM juga memberikan pendampingan kepada kelompok tani pada saat penanaman. Selain sebagai penyuluh, Ibu NM merupakan warga asli yang sudah lama tinggal di Desa Tanjung Alai.

Nilai sentralitas lokal mengenai subsistem hilir memiliki nilai maksimum 30.00 dan nilai minimum sebesar 1.00. Artinya dalam mencari informasi mengenai subsistem hilir individu paling banyak mampu menghubungi 30 orang dan paling sedikit menghubungi sebanyak 1 orang. Individu yang memiliki nilai sentralitas lokal tertinggi adalah node 57 yaitu Bapak EM yang berperan sebagai ketua lelang karet di Desa Tanjung Alai.

Bapak EM merupakan ketua pasar lelang karet yang sering dihubungi oleh petani, berdasarkan hasil wawancara kepada petani yang menjual karetnya di pelelangan, Bapak EM merupakan individu yang paling berpengaruh di dalam pelelangan, bukan hanya karena posisinya sebagai ketua lelang karet tetapi juga kesehariannya yang dikenal sebagai ketua pemuda. Hal ini terbukti dari jumlah ikatan yang menghubunginya, tidak hanya berasal dari petani, melainkan juga berasal dari individu eksternal seperti tauke.

Nilai sentralitas lokal mengenai subsistem usaha penunjang memiliki nilai maksimum 17.00 dan nilai minimum sebesar 1.00. Artinya dalam mencari informasi mengenai subsistem usaha penunjang individu paling banyak mampu menghubungi 17 orang dan paling sedikit sebanyak 1 orang. Individu yang memiliki nilai sentralitas lokal tertinggi adalah node 39 yang berperan sebagai ketua Talang Kuning.

Sentralitas lokal tinggi pada subsistem usaha penunjang ditunjukkan oleh node 19 dan 6. Kedua individu tersebut merupakan pemimpin formal dalam kelompoknya, sejumlah individu tersebut terdiri dari node 19, yakni Bapak AL merupakan ketua kelompok tani Mekar Jaya, dan node 6 yakni Bapak SY merupakan ketua kelompok tani Hijrah Suka Mandiri. Kedua individu ini menjadi sumber informasi bagi petani tentang subsistem penunjang khususnya informasi yang berhubungan dengan informasi kelompok tani.

b. Sentralitas global

Pengukuran sentralitas global diekspresikan dalam istilah *distance* diantara beragam individu. Sentralitas global memperhatikan keunggulan individu dengan keseluruhan jaringan. Nilai sentralitas global menunjukkan jumlah ikatan yang seseorang butuhkan untuk menghubungi semua individu dalam jaringan. Sentralitas global dapat memberikan gambaran kemampuan akses individu didalam sistem. Sentralitas global diperlukan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih orang yang tepat sebagai kunci penyebar informasi dalam sistem jaringan komunikasi (Zulkarnain, 2015).

Tabel . Sentralitas global jaringan komunikasi petani karet pola swadaya di Desa Tanjung Alai

| Indeks Jaringan Komunikasi | Hulu | Usahatani | Hilir | Penunjang |
|----------------------------|---------|-----------|---------|-----------|
| Sentralitas global | | | | |
| Maksimum | 200.000 | 119.000 | 200.000 | 156.000 |
| Minimum | 122.000 | 65.000 | 90.000 | 86.000 |

Individu yang memiliki nilai sentralitas global terendah yaitu node 57 yakni Bapak YZ. Nilai sentralitas global yang rendah menunjukkan sedikitnya *distance* yang harus ditempuh atau dilalui oleh seseorang untuk menghubungi semua individu lain dalam sebuah sistem. Dalam arti lain, seseorang yang hanya memerlukan *distance* yang pendek untuk menghubungi individu lainnya adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang besar untuk dapat menjangkau semua individu dalam sistem jaringan komunikasinya. Oleh karena itu, node 57 tersebut dapat berperan sebagai kunci penyebar informasi. Posisi node 57 sebagai penyebar informasi bagi petani karet lainnya ini menjadi sangat kuat karena memiliki peran dominan dalam jaringan komunikasi, hal ini terjadi karena node 57 berperan sebagai pemilik toko pertanian yang menyediakan sarana produksi seperti pupuk, perangsang lateks, cuka, dan herbisida untuk petani karet di Desa Tanjung Alai.

Topik mengenai subsistem usahatani menunjukkan nilai sentralitas global maksimum sebesar 119.000 dan nilai minimum 65.000. Individu yang memiliki nilai sentralitas global terendah mengenai informasi subsistem usahatani adalah node 46 yang berperan sebagai Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Node 46 Ibu NM yang merupakan PPL dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan XIII Koto Kampar. Nilai sentralitas global yang rendah yang dimiliki Ibu NM menunjukkan sedikitnya *distance* yang harus ditempuh atau dilaluinya untuk menghubungi individu didalam sistem. Ibu NM mempunyai kemampuan lebih cepat untuk menghubungi individu lain. Dalam konteks difusi informasi, Ibu NM dengan nilai sentralitas global rendah ini akan lebih dahulu menerima informasi daripada individu dengan nilai sentralitas global tinggi dalam suatu jaringan. Oleh karena itu, Ibu NM tersebut dapat berperan sebagai kunci penyebar informasi. Melalui Ibu NM inilah informasi-informasi subsistem usahatani seperti pembukaan lahan, penanaman, hingga panen disebarluaskan kepada seluruh anggota sistem.

Individu yang memiliki nilai sentralitas global terendah pada subsistem hilir adalah node 46 yakni Bapak EM. Artinya nilai sentralitas global yang rendah yang dimiliki Bapak EM menunjukkan sedikitnya *distance* yang harus ditempuh atau dilaluinya untuk menghubungi petani didalam sistem. Posisi dan peranan sebagai ketua lelang karet yang berdomisili di Desa Tanjung Alai menjadikannya memiliki kemampuan yang besar untuk dapat menjangkau semua individu dalam sistem jaringan komunikasinya. Oleh karena itu, Bapak EM dapat berperan sebagai kunci penyebar informasi. Melalui Bapak EM inilah informasi-informasi pemasaran berkaitan dengan harga pasar karet baru dapat diterima dan disebarluaskan kepada seluruh petani didalam sistem. Dalam menghubungi petani didalam sistem, tauke tidak membutuhkan *distance* yang panjang. Dalam arti lain, tauke memiliki kemampuan yang besar untuk dapat menjangkau semua petani dalam sistem jaringan komunikasinya. Sentralitas global rendah Bapak EM tidak membutuhkan perantara dalam berkomunikasi dengan petani. Melalui Bapak EM inilah informasi-informasi subsistem hilir seperti harga pasar disebarluaskan kepada petani didalam sistem.

Individu yang memiliki nilai sentralitas global rendah selanjutnya berasal dari ketua kelompok tani yaitu node 6, 19, dan 39. Ketiga individu tersebut merupakan kunci penyebar informasi kelembagaan kelompok tani di kelompoknya masing-masing,

dimana setiap informasi yang disampaikan kepadanya dapat segera tersebar kepada seluruh anggota kelompok.

c. Kebersamaan

Menurut Prell (2013), tingkat kebersamaan menekankan pada potensi kontrol dalam aliran informasi. Kebersamaan merupakan pengukuran sentralitas yang mengukur sejauh mana individu tertentu terletak diantara individu-individu lain dalam suatu jaringan. konsep kebersamaan mengacu pada tingkat frekuensi seorang individu yang berada diantara individu-individu yang berhubungan dalam suatu jalur komunikasi. Jika seseorang berada dalam suatu jalur komunikasi yang menghubungkan antar individu atau klik maka individu tersebut memiliki posisi yang sentral.

Tabel. Kebersamaan jaringan komunikasi petani karet pola swadaya di Desa Tanjung Alai

| Indeks Jaringan Komunikasi | Hulu | Usahatani | Hilir | Penunjang |
|----------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Kebersamaan | | | | |
| Maksimum | 2.319.000 | 2.388.500 | 1.622.000 | 1.796.500 |
| Minimum | 0.000 | 0.000 | 0.000 | 0.000 |

Topik jaringan komunikasi mengenai subsistem hulu memiliki nilai kebersamaan maksimum 2.319.000 dan nilai kebersamaan minimum 0.000. Individu yang memiliki nilai kebersamaan tinggi mengenai subsistem hulu ditunjukkan oleh node 56 yaitu Bapak SU yang berperan sebagai pemilik toko pertanian. Posisi node 56 sebagai penyedia sarana produksi menyebabkan tingginya tingkat ketergantungan petani terhadap dirinya di dalam sistem. Bapak SU merupakan salah satu sumber informasi penyaluran sarana produksi seperti pupuk hayati Bioboost atau pupuk Pikat NASA untuk meningkatkan produksi lateks, penyaluran pestisida yaitu Agens Hayati Glio untuk mengatasi serangan layu pada tanaman karet karena jamur dan Koagulasi (pembeku) lateks.

Topik jaringan komunikasi mengenai subsistem usahatani memiliki nilai kebersamaan maksimum 2.388.500 dan nilai kebersamaan minimum 0.000. Kebersamaan yang tinggi ditunjukkan oleh node 56 yaitu Ibu NM berperan sebagai Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Balai Penyuluhan Pertanian XIII Koto Kampar yang memiliki wilayah tugas di Desa Tanjung Alai. Posisinya sebagai penyuluh itulah yang menyebabkan Ibu NM memiliki nilai kebersamaan yang tinggi dan menjangkau hampir keseluruhan anggota kelompok tani. Hal tersebut

menjadikan Ibu NM sebagai individu yang dikenal oleh petani maupun oleh warga sekitar

Topik jaringan komunikasi mengenai subsistem hilir memiliki nilai kebersamaan maksimum 1622.000 dan nilai kebersamaan minimum 0.000. Nilai maksimum kebersamaan jaringan komunikasi subsistem hilir ditunjukkan oleh node57 yaitu Bapak EM yang berperan sebagai ketua pelelangan karet. Individu tersebut merupakan kunci penyebar informasi subsistem hilir terutama pada informasi harga pasar karet, dimana setiap informasi yang disampaikan kepadanya dapat segera tersebar kepada seluruh petani

Topik jaringan komunikasi mengenai subsistem usaha penunjang memiliki nilai kebersamaan maksimum 1.080.683 dan nilai kebersamaan minimum 0.000. Nilai maksimum kebersamaan jaringan komunikasi petani karet di Desa Tanjung Alai dengan topik subsistem usaha penunjang ditunjukkan oleh node 56 yaitu Bapak EY yang berperan sebagai ketua Koperasi Unit Desa (kud). Posisi node 56 sebagai penyebar informasi subsistem usaha penunjang bagi petani karet lainnya ini menjadi sangat kuat karena didukung peranannya sebagai pendamping Desa Tanjung Alai.

Kebersamaan tinggi juga ditunjukkan node 6, 19, dan 39. Ketiga individu tersebut adalah pemimpin formal dalam kelompok petani. Individu tersebut sangat berpotensi sebagai kunci penyebar informasi. Posisinya menjadi sangat kuat karena mampu menyambungkan antar petani dalam sistem jaringan komunikasi di kelompoknya. Adapun peran ketiga node ini dalam jaringan subsistem usaha penunjang adalah sebagai penyebar informasi kelompok petani. Tingginya nilai kebersamaan yang dimiliki masing-masing ketua kelompok petani karena paling sering menghubungkan atau menjadi perantara hubungan node-node anggota anggota kelompoknya masing-masing.

IV KESIMPULAN

Karakteristik internal petani karet di Kelurahan Batu Bersurat menunjukkan umur berusia produktif, pendidikan pada tingkat sedang (SMP-SMA), tanggungan keluarga sedang, pengalaman bersuhatani sedang, kepemilikan lahan sedang dan kekosmopolitan sedang. Sedangkan karakteristik eksternal menunjukkan, intensitas penyuluhan sedang, ketepatan saluran penyuluhan sedang dan jumlah sumber informasi sedang.

Struktur jaringan komunikasi yang terbentuk pada petani karet mendekati struktur roda. Bentuk jaringan yang memusat, menjadi ciri utama pada struktur ini. Adapun

jaringan yang memusat terdapat pada jaringan subsistem hulu, usahatani, hilir dan usaha penunjang.

Analisis jaringan komunikasi tingkat individu menunjukkan aktor yang sentral pada setiap informasi. Aktor sentral pada informasi subsistem hulu adalah PPL, pedagang, ketua kelompok tani, Kaur Pembangunan Desa Tanjung Alai. Aktor sentral pada informasi subsistem usahatani adalah PPL, ketua kelompok tani, bendahara kelompok tani, Kaur Pembangunan Desa Tanjung Alai dan petani penggarap. Aktor sentral pada informasi subsistem hilir adalah tauke, dan ketua lelang karet Desa Tanjung Alai. Sedangkan Aktor sentral pada informasi subsistem usaha penunjang adalah ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok tani, dan ketua KUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulkis. 2015. Analisis Jaringan Komunikasi Petani Tanaman Sayuran (Kasus Petani Sayuran Di Desa Egon, Kecamatan Waigette, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Matematika, Sainst, dan Teknologi*, 16(2): 30-42.
- DeVito JA. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Professional Books. Jakarta
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. 2018. Statistik Perkebunan Kampar 2017. Kampar. Riau.
- Prell C. 2013. Social Network Analysis: History, Theory & Metodology. Singapore: SAGE.
- Saragih, B.2010.Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian.IPBpress. Bogor.
- Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Scott. 2009. Social Network Analysis: A Hand Book. Second Edition. Sage Publications Inc. California (US).
- Soekartawi. 2003. Agribisnis (Teori dan Aplikasinya). PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryanto, B. 2004. Peran Usahatani Ternak Ruminansia Dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro. Semarang. ISBN 979. 7042669.
- Zulkarnain. 2015. Analisis Hubungan Jaringan Komunikasi Dengan Perubahan Taraf Penghidupan Dan Pola Pikir Dalam Pemberdayaan Pembudidaya Ikan Di Kabupaten Kampar, Riau. Disertasi. Intitut Pertanian Bogor. Bogor.